

## **BAB IV**

### **PENERAPAN METODE DOUBLE MOVEMENT DALAM MEMAHAMI HADIS TENTANG KESENIAN**

#### **A. Analisis Hadis Tentang Kesenian Dengan Metode Double Movement Menurut Fazlur Rahman**

##### **1. Analisis Hadis Seni Musik**

Metode *Double Movement* seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya merupakan puncak dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai studi Al-Qur'an. Metode ini merupakan pengembangan dari teori *asbāb al-Nuzūl* yang selama ini telah dikenal oleh umat Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an. Titik sentral teori ini terletak pada kajian sosio historis, yakni sejarah serta latar belakang sosial, budaya, adat istiadat pada teks tersebut turun.

Terkait dengan hadis tentang yang akan dimaknai dan dipahami dalam konteks masa kini, maka langkah *pertama* dari gerakan *pertama* teori *double movement* yang harus dilakukan adalah memahami teks hadis tentang kesenian kemudian menariknya ke masa lampau untuk mengkaji situasi makro secara umum pada saat hadis ini diturunkan

Hadis yang telah dibahas di bab sebelumnya berisikan tentang dibolehkannya tidaknya seni musik. Pada bahasan sebelumnya hadis seni musik yang penulis cantumkan, bahwa

hadis yang membolehkan seni musik berstatus *ṣaḥīḥ*, dan yang melarang juga berstatus *ṣaḥīḥ*, namun setelah diteliti ternyata ada kecacatan pada perawi tingkatan sahabat bernama Abdurrahman bin Ghanmi, yang mana menurut Ibnu Hajar al-Asqalani status sahabatnya diperdebatkan di kalangan sahabat sendiri. Maka lebih diutamakan untuk mengamalkan yang *ṣaḥīḥ*, tapi tidak berarti hadis yang *da'if* tidak bisa diamalkan, karena selama hadis tersebut bukan tentang hukum Islam maka boleh diamalkan. Imam Ahmad menerima hadis-hadis dhaif jika berpautan dengan *targhib* dan *tarhib* dan menolaknya jika berpautan dengan hukum<sup>1</sup>

Hadis-hadis di atas memang ridak memiliki *asbāb al-Wurud*, akan tetapi pada hadis yang membolehkan, terdapat redaksi bahwa para wanita tersebut menyanyikan lagu tentang perang Bu'ats.

Perang Bu'ats yaitu perang yang isinya penuh dengan kesatriaan dan keberanian. Ini adalah peperangan yang sangat dahsyat antara kaum Aus dan Khazraj. Menurut Ibnu Sa'ad, seorang ahli sejarah klasik, perang tersebut terjadi pada tiga tahun sebelum hijrah. Menurut Ibnu Ishaq, dalam peperangan ini pemimpin kaum Aus, Hudair, terluka dan akhirnya wafat. Sedangkan pemimpin kaum Khazraj, Amru bin Nu'man, terkena panah dan akhirnya meninggal juga. Dalam perang ini, kaum

---

<sup>1</sup> Kiki Saraswati, "Penerapan Metode Double Movement Dalam Memahami Hadis Tentang Nyanyian", (Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), pp. 64-65

Khazraj kalah.<sup>2</sup>

Penulis menyimpulkan bahwasanya hadis yang membolehkan seni musik turun sesudah perang tersebut, dan jatuh pada hari raya Idul Fitri, walaupun tahunnya tidak diketahui. Dan dua budak wanita yang sedang menyanyikan lagu-lagu tentang perang Bu'ats pada itu sedang mengenang keadaan saat perang itu terjadi.

Kemudian langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral umum. Sudah jelas berdasarkan pemaparan pada langkah pertama, bahwa musik dan nyanyian diperbolehkan bahkan sejak zaman Rasulullah. Namun lebih jelas ketika hadis yang melarang musik atau nyanyian menyatakannya secara spesifik, bahwa hal tersebut dilarang apabila diiringi dengan kemaksiatan. Redaksi hadis yang melarang tidak secara eksplisit melarang nyanyian. Sedangkan pada redaksi hadis yang membolehkan, Rasulullah SAW mengatakan “*da’humā*” yang artinya Rasulullah juga tidak keberatan dengan nyanyian tersebut.

Gerakan *kedua* dari teori *double movement* adalah spesifikasi pandangan umum dari gerakan pertama yang harus direalisasikan ke dalam konteks sosio- historis konkret dewasa ini.

---

<sup>2</sup> Kiki Saraswati, “Penerapan Metode Double Movement Dalam Memahami Hadis Tentang Nyanyian”, (Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), p. 65

Pada umumnya orang-orang Arab mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan musik modern, mereka pun tidak melakukannya. Pada waktu itu (masa Rasulullah) tentu saja teknologi belum pesat seperti sekarang.

Dengan melihat perkembangan musik, nyanyian dan teknologi sekarang yang semakin pesat, maka umat Islam perlu menengok kembali konsep nyanyian menurut Nabi SAW, salah satunya dengan membaca dan memahami hasil kajian dari gerakan pertama teori *double movement* ini. Maka hadis-hadis yang membolehkan ini juga mempunyai batasan untuk pengharamannya, yaitu pengecualian dari apa yang dilarang oleh Rasulullah. Misalnya mendengarkan nyanyian dibarengi dengan para wanita penghibur, meminum minuman keras, dan perbuatan-perbuatan keji lainnya.

Jika pengharaman seperti dibarengi dengan para wanita penghibur, meminum-minuman keras tidak cukup, penulis menambahkan bahwa nyanyian memang dapat melenakan hati dan pikiran si pendengar, hingga tidak jarang mereka meninggalkan kewajibannya dan melewatkan hal-hal bermanfaat lainnya. Karena di sisi lain, nyanyian dan musik juga membawa pengaruh baik untuk manusia, seperti membangkitkan semangat juang dalam lagu-lagu nasional untuk mengenang jasa para pahlawan, membangkitkan semangat ketika berolahraga, ketika sedang mengerjakan tugas, dan lain-lain. Ditambah lagi

nyanyian-nyanyian yang liriknya amat baik, seperti lagu-lagu *salawāt* yang memuji-muji keagungan Rasulullah SAW, tidak akan bisa dikatakan haram.

Secara umum musik ataupun nyanyian memiliki satu tujuan, yaitu untuk memberikan hiburan kepada seluruh manusia dan juga untuk menjadi media informasi kepada pihak lain, agar informasi itu lebih diminati oleh banyak orang. Oleh karena itu, kemudia kandungan lagu-lagu disesuaikan dengan pemberi pesan, sehingga beragamlah isi dari lagu-lagu yang ada.<sup>3</sup>

Dari waktu ke waktu, musik seakan mengalami perkembangan dengan inovasi-inovasi yang terbaru. Mulai dari aliran sampai lirik, semuanya berkembang dengan melihat kebutuhan pasar maupun zaman.

Secara umum musik ataupun nyanyian memiliki satu tujuan, yaitu untuk memberikan hiburan kepada seluruh manusia dan juga untuk menjadi media informasi kepada pihak lain, agar informasi itu lebih diminati oleh banyak orang.

Mendengarkan musik secara langsung, seperti show di panggung pertunjukan, di GOR, lapangan, dan lainnya, bisa disamakan dengan nyanyian secara interaktif. *Illat*-nya adalah tergantung ada tidaknya unsur kemaksiatan atau kemungkarannya dalam pelaksanaannya. Jika terdapat unsur kemaksiatan atau kemungkarannya, misalnya syair atau liriknya mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh islam, atau terjadi penampakan aurat,

---

<sup>3</sup> Sholeh Fikri, "Seni Musik Dalam Perspektif Islam", Vol. 1, (Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidempuan, 2014), p.2

tentu saja hal tersebut tidak dibolehkan.<sup>4</sup>

Tetapi tidak sedikit pula nyanyian yang dinyanyikan dengan cara yang sehat, kata-katanya pun mengandung makna-makna yang mulia. Kadang-kadang menggambarkan tentang perasaan-perasaan yang halus atau bersifat religius ataupun menimbulkan semangat perjuangan, yang diterima dengan senang hati oleh para pendengarnya dan membawa mereka bersama iramanya ke arah cita-cita yang tinggi<sup>5</sup>

Dari pemaparan di atas, telah diketahui batasan-batasan pembolehan dan pengharaman musik dan nyanyian, maka hendaknya kita semua terutamaumat Islam yang berada di zaman modern ini lebih bisa berhati-hati dan dapat memilah baik buruknya sesuatu terutama dalam kadungan-kadungan musik dan nyanyian tersendiri.

## 2. Analisis Hadis Seni Gambar

Hadis tentang seni gambar yang akan dipahami dan dimaknai dalam konteks masa kini, maka langkah *pertama* dari gerakan *pertama* teori *double movement* yang harus dilakukan adalah memahami teks hadis tentang gambar kemudian menariknya ke masa lampau untuk mengkaji situasi makro secara umum pada saat hadis ini diturunkan

Hadis tentang gambar ini berisi sabda Nabi tentang ancaman terhadap seseorang yang berprofesi sebagai pelukis

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, cet. I (Jakarta; Gema Insani Press, 1991), p. 74

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritik Atas Hadis Nabi SAW, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. (Bandung; Mizan, 1996), h. 92

bahwa kelak akan disiksa dengan siksaan yang paling berat.

Langkah kedua yakni penggeneralisasian jawaban-jawaban spesifik dan meyakinkannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial yang disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Pada langkah kedua ini kajian-kajian historis pada masa lalu meliputi kajian tentang kehidupan serta keadaan jazirah Arab, juga kajian tentang kesenian dan hakikat akan sebuah seni itu sendiri yang akan ditarik kebersinambungannya pada realita saat ini.

Syuhudi Ismail dalam hal ini menyatakan Pada masa sekarang, umat Islam telah memiliki akidah yang kuat terhadap keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, dengan segala konsekuensi tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. Setiap karya cipta lukisan dengan obyek makhluk-makhluk bernyawa dianggap hanya sebagai pengungkapan rasa seni dan keindahan, tanpa adanya pretensi sebagai orang yang menganggap dirinya maha pencipta.

Pada kajian historis yang lalu telah diketahui bagaimana halangan dan rintangan Nabi saat berdakwah di kalangan kaum Quraisy. Banyak faktor yang menjadi penyebab penolakan kaum Quraisy terhadap Islam, salah satunya adalah faktor yang berkaitan dengan berhala atau patung sesembahan yang telah biasa digunakan untuk dipuja serta dewa bagi kaum Quraisy. Kepercayaan kaum Quraisy terhadap patung, lukisan yang

menyerupai bentuk dewa telah mendarah daging pada jiwa mereka, seperti yang telah diketahui juga bahwa barang-barang tersebut merupakan produk dari seni rupa. Bangsa Arab (khususnya bagian tengah yang meliputi kaum Quraisy), sebelum Islam datang menganut paganisme (kafir, agama orang Semit tempo dulu). Mereka menyembah nenek moyang, bulan, bintang, penghuni atau pelindung yang berada dimana saja seperti pada pohon, pada tempat air dan yang terutama adalah pada batu-batu khususnya yang berada di sekitar Ka'bah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan sesembahan tersebut oleh bangsa Arab divisualisasikan dalam bentuk patung, gambar, lukisan dan lain sebagainya

Hal ini juga masih berkaitan erat dengan Ka'bah sebagai bangunan yang dianggap suci oleh masyarakat sekitar, namun kesucian Ka'bah disalah artikan oleh sebagian kaum dengan membawa batu-batu yang berada di sekitarnya untuk dijadikan sesembahan, karena dengan masyarakat Arab menganggap batu ini sama sucinya dengan Ka'bah yang dapat memberikan berkah dan keselamatan. Bangsa Arab bahkan mempunyai berhala khusus yang menjadi sesembahan yakni Hubal, Latta, Manna, dan Uzza. Ketika Islam datang, dengan sangat tegas Islam melarang kepada hal-hal yang menyekutukan Allah, bahkan dalam Alquran dijelaskan bahwa dosa syirik termasuk salah satu dosa yang tidak diampuni.

Larangan tersebut juga serupa dengan hadis yang



mengatakan bahwa pelukis kelak akan mendapat siksa yang amat pedih di neraka, hadis lainnya mengatakan bahwa orang yang membuat gambar kelak di hari kiamat akan diminta untuk menghidupkannya. Riwayat yang masih berhubungan juga tentang larangan menggambar yang menyerupai ciptaan Allah, mengatakan bahwa malaikat tidak akan masuk ke rumah orang yang di dalamnya terdapat wujud yang seperti itu. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa patung, gambar, lukisan yang menyerupai bentuk manusia (hasil dari seni rupa), cenderung pada kemusyrikan.

Hadis ini akan sangat efektif apabila diterapkan pada masa lalu yaitu saat kaum Quraisy sangat mendewakan sesembahannya dan juga kaum Muslim yang dulunya kafir dan baru sembuh dari kesyirikannya, namun apabila hadis tersebut dihadapkan dengan konteks sekarang maka hadis tersebut menjadi sebuah problem yang signifikan bagi umat Muslim, dimana hasil kerajinan dan kesenian benar-benar sebuah ekspresi akan keindahan, serta sebuah naluri bagi manusia yang mencintai keindahan. Banyak pula hasil dari seni gambar tersebut yang dibuat untuk mengagumi ciptaan Tuhan.

Seni gambar saat ini merupakan penghasilan yang menguntungkan bagi sebagian orang. Gambar dapat bernilai mahal apabila mampu menciptakannya menjadi kreasi yang unik dan antik, dengan kata lain seni gambar saat ini merupakan mata pencaharian bagi sebagian orang khususnya umat muslim

untuk menghidupi keluarganya.

Sebagian orang yang memaknai hadis ini secara tekstual menganggap bahwa kegiatan yang berhubungan dengan seni gambar merupakan suatu hal yang diharamkan. Kajian secara berlanjut dan luas perlu diadakan, dari hasil kajian secara makro yaitu keadaan sosial masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Arab pada saat itu telah dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Hadis yang berisi tentang ancaman terhadap pelukis ini turun saat kondisi umat berada pada kemusyrikan yang melewati batas. Ketika Islam telah berhasil menjadi agama yang dianut oleh seluruh lapisan masyarakat di Makkah maka Rasulullah bersabda tentang hadis tersebut “Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah pembuat gambar”, hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif yakni pencegahan kembalinya umat Muslim pada kepercayaan terdahulu yaitu penyembahan terhadap berhala. Rasulullah takut bahwa nanti sepeninggal beliau umat Muslim tidak lagi memeluk Islam secara kaffah, oleh karena dengan sangat tegas hadis tersebut mengancam kepada orang-orang yang berkaitan erat dengan gambar. Dalam sejumlah riwayat atau mungkin banyak riwayat yang secara tersirat mengatakan bahwa Nabi membenci penyembahan terhadap berhala, namun kebencian ini bukan berarti kebencian terhadap materinya, namun pada hakikat materi tersebut, karena hakikat dari berhala adalah keberadaannya yang

mengundang kepada kemusyrikan.<sup>6</sup>

Tidak semua tradisi yang berkembang di masyarakat Arab ditolak oleh Islam, seperti syair yang juga telah mendarah daging di kalangan masyarakat, setelah Islam datang syair-syair menjadi tetap diperbolehkan akan tetapi syair tersebut haruslah yang bernafaskan Islam. Hal ini membuktikan bahwa yang diharamkan itu bukan terletak pada materi atau wujudnya namun pada hakikat kenapa wujud tersebut ada. Adanya larangan menciptakan karya seni yang berupa lukisan atau pahatan karena sebagai digunakan untuk sesembahan. Keadaan seperti ini merupakan praktek mempersekutukan Allah, dan dosa syirik ini merupakan dosa besar yang tidak dapat diampuni, oleh karena *bobot* dari dosa ini sangatlah besar dan sangat dibenci Allah maka Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai Rasul harus bertindak tegas kepada perbuatan ini. Syuhudi Ismail dalam hal ini juga mengatakan bahwa hadis tentang melukis ini dinyatakan oleh Nabi dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah, karena hadis tersebut memuat berita tentang nasib pelukis di hari kiamat kelak. Informasi tersebut hanya dapat dikatakan Nabi dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah<sup>7</sup>

Ideal moral yang dapat dianalisa pada hadis tentang

---

<sup>6</sup> Fatwa Nur Azizah, “Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis”, Tafsir Hadis, Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013, pp. 94-95

<sup>7</sup> Fatwa Nur Azizah, “Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis”, Tafsir Hadis, Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013, pp. 95-96

melukis ini adalah larangan kepada kemusyrikan atau yang mengarah pada syirik (menyekutukan Allah), oleh karenanya segala hal apapun (meskipun itu bukan pada membuat lukisan, gambar, patung atau benda pahatan) yang mengantarkan pada kemusyrikan merupakan dosa yang sangat besar dan pasti akan mendapat siksaan di akhirat kelak.

## **B. Implikasi Pemaknaan Hadis di Masa Sekarang**

Pada dasarnya setiap orang bebas untuk memiliki dan mengungkapkan pendapat yang ia ketahui dan mereka yakini, alangkah lebih indah jika bisa menyatukan perbedaan dan mencari titik tengah dari suatu persoalan tanpa harus merugikan siapapun di dalamnya. Memang agama dan budaya memiliki keterkaitan dalam masuk dan berkembangnya agama di setiap masing-masing daerah, tetapi juga disisi lain keduanya juga tidak bisa disatukan ketika sudah membahas tentang prinsip-prinsip yang ada. Sehingga budaya dan agama tidak bisa dilepaskan, karena tanpa budaya agama akan sulit diterima, dan begitupun sebaliknya, tanpa agama, budaya akan berjalan hilang arah dan menyesatkan. Semua hal yang kita lakukan tergantung niat dan tujuannya, jika berseni digunakan atas dasar hanya untuk tetap menjaga kelestarian budaya yang kita miliki serta tidak akan merusak unsur agama tidak hanya untuk kesenangan semata itu dirasa cukup agar seni dan agama tidak saling bertolak belakang, karena memang agama masih memiliki seni, begitupun seni juga

masih memiliki agama, jika budaya bisa bertoleransi dengan agama, maka agama dirasa juga memiliki batas kewajaran untuk tetap menjaga perbedaan dan toleransinya asalkan tidak keluar dari syariat, kaidah dan keyakinannya. Kita tentu harus menyikapinya dengan bijak dan tidak boleh tergesa-gesa. Banyak orang yang berkecimpung dalam dunia seni menyelipkan pesan-pesan Islam dalam karyanya, bahkan mereka menciptakan intuisi rohani yang mendalam, contohnya saja Jalaluddin Rumi.

Pada masa sekarang pun tak sedikit para senimanyang menyelipkan nilai-nilai Islam dalam sebuah karya misalnya sabyan. Selain itu Habib Husen Ja'far dalam dakwahnya juga sering mengkompromikan bahwa seni tidaklah bermasalah. Tidak bisa dipungkiri bahwa mereka berdakwah melalui seni namun mampu mengingatkan kita kepada Tuhan. Tak hanya itu, bijaknya kita tidak usah terburu-buru dalam menjustifikasi suatu perkara yang berkaitan dengan seni, bahwa hikmah dalam musik ataupun gambar dapat ditemukan dalam untaian-untaian yang bahkan cenderung ambigu.

Karena kita tidak mengetahui secara pasti tentang makna yang terkandung dalam suatu musik ataupun gambar. Bisa saja yang dimaksud mempunyai intuisi yang sangat mendalam yang bahkan kita tidak menyangka bahwa itu adalah upaya terhadap mengingat kepada Tuhan.